

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gereja bukan hanya berfokus pada gedungnya saja, melainkan gereja itu sendiri berfokus pada orang kristen secara pribadi dan sebagai persekutuan orang-orang percaya ditengah-tengah jemaat dan masyarakat. Gereja sendiri dibangun pada dasar yang teguh dan berpusat pada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Gereja hadir di dunia dengan tujuan untuk melaksanakan Tri panggilan utamanya, yaitu persekutuan (*Koinonia*), kesaksian (*Marturia*), dan pelayanan (*Diakonia*).<sup>1</sup> Tri panggilan gereja merupakan kehidupan dan ciri kehadiran gereja untukewartakan Injil atau karya penyelamatan Allah di tengah dunia.<sup>2</sup> Gereja yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja harus melakukan apa yang dilakukan Yesus yaitu melakukan diakonia. Diakonia merupakan pelayanan yang dilakukan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan untuk terus melanjutkan kehidupannya. Diakonia bukan hanya dilakukan oleh pendeta, majelis namun juga menjadi tugas seluruh gereja.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 96.

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362.

<sup>3</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 6-7.

Pelayanan adalah bagian dari hidup gereja yang merupakan tugas yang nyata dan harus dikerjakan dengan baik. Pelayanan yang dilakukan oleh Kristus adalah sumber dari pelayanan yang sejati.<sup>4</sup> Gereja mengenal tiga bentuk diakonia yaitu diakonia karitatif, reformatif dan transformatif.

Penelitian ini berfokus secara khusus pada diakonia transformatif. Diakonia transformatif merupakan diakonia yang digambarkan dengan mata terbuka. Artinya apabila ada seseorang yang lapar jangan hanya diberikan roti saja. Diakonia ini tidak hanya memberikan bantuan sesaat saja, namun mendorong perubahan struktural yang menciptakan masyarakat yang adil dan setara.<sup>5</sup>

Keberadaan penyandang disabilitas di dalam kehidupan manusia diduga sudah ada sejak manusia berkembang biak di bumi. Alkitab sendiri memberikan perhatian yang besar kepada penyandang disabilitas, bahkan Yesus Kristus memberikan perhatian dan kesembuhan kepada banyak orang yang menderita, termasuk yang buta, bisu, tuli, lumpuh dan sebagainya.<sup>6</sup>

Keberadaan disabilitas di dalam kehidupan masyarakat sosial pada saat ini, masih banyak mengalami kesulitan secara khusus bagi kalangan yang berekonomi rendah. Setiap orang diciptakan berbeda-beda sehingga

---

<sup>4</sup>Setiawan Jimmy Mc, *Ini Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 64

<sup>5</sup>Hudiman Waruwu and Minggu Minarto Pranoto, "Kolaborasi Teori Keadilan John Rawls dan Diakonia Transformatif Josef Purnama Widyadmadja untuk Komunitas yang Memperjuangkan Keadilan," *Jurnal ABDIEL* 4, no. 1 (2020): 11.

<sup>6</sup>Jan S. Aritonang and Aritonang Asteria T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 187.

hal tersebut dapat dimengerti orang pada dasarnya. Namun, masih banyak orang yang memandang bahwa orang yang mengalami keterbatasan atau disabilitas adalah orang yang cacat atau tidak produktif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>7</sup> Akan tetapi, memiliki keterbatasan tidak sama dengan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan tidak memiliki talenta.<sup>8</sup>

Dalam perspektif teologis, disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang harus diterima dalam struktur sosial tanpa dicap atau dibedakan baik dari segi fisik maupun mental. Penyandang disabilitas harus diterima secara netral dalam konteks agama dan gereja. Meskipun memiliki keterbatasan, individu disabilitas tidak boleh dianggap sebagai hambatan atau penghalang bagi mereka untuk mencapai kemajuan dan prestasi sejauh mereka percaya pada potensi diri mereka sendiri.<sup>9</sup>

Gereja mengambil dua sikap terhadap disabilitas: Pertama, menilai disabilitas sangat berharga dan membutuhkan pemberdayaan. Kedua, gereja cenderung menganggap bahwa disabilitas bukanlah masalah gereja, melainkan menjadi tanggung jawab keluarga dan pemerintah. Masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sering kali dipandang sebagai urusan

---

<sup>7</sup>ER. Kasim, "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review," *Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia* (2010): 1.

<sup>8</sup>Abraham Silo Wilar Ronald Arulangi, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindy Sasongko, *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 6.

<sup>9</sup>Dara Maisun and Roma Ulinuha, "Eksistensi Forum Bangun Aceh dalam Mendampingi Livelihood Disabilitas dalam Forum Tinjauan Teologi Sosial," *TAJDID* 21, no. 1 (2022): 83.

keluarga daripada menjadi fokus pelayanan gereja. Oleh karena itu, strategi pelayanan untuk mengembangkan diri bagi disabilitas sering terbengkalai.<sup>10</sup>

Pelayanan kepada penyandang disabilitas harus mendapatkan perhatian yang lebih serius dari gereja. Yesus sendiri memperhatikan mereka dalam Alkitab. Dalam Lukas 14:12-14 merupakan salah satu perumpamaan yang dikatakan Yesus bahwa kaum disabilitas harus diistimewakan untuk diundang ke perjamuan yang akan dilakukan. Mereka juga citra Allah yang perlu di layani oleh gereja (Kejadian 1:26-27). Gereja harus mampu mengenali kehadiran Allah dalam kehidupan para penyandang disabilitas.<sup>11</sup> Orang-orang disabilitas didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya pada rencana Allah dalam hidup mereka. Membantu untuk menemukan citra diri dalam hidup mereka, agar memandang kondisi yang mereka hadapi bukanlah sebuah bencana atau kutukan dari Allah. Melainkan sebuah anugerah yang dapat membuat mereka mengalami kuasa Allah dalam keunikan dan keterbatasan.<sup>12</sup>

Langkah yang dapat menolong para disabilitas untuk mewujudkan kemandirian/talenta yang dimiliki adalah dengan memberikan pendampingan. Pendampingan yang diberikan tentunya ditujukan untuk

---

<sup>10</sup>Imanuel Teguh Hari Santoso, "Persepsi Jemaat tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja," *Visio dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 65-67.

<sup>11</sup>Aritonang and T, *MEREKA JUGA CITRA ALLAH Hakikat dan Sejarah Diakonia termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, 195.

<sup>12</sup>Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY* (2021): 80-81.

meningkatkan kemampuan/keterampilan para penyandang disabilitas, memungkinkan mereka berfungsi secara mandiri dan menghasilkan pendapatan untuk menunjang perekonomian mereka. Gereja harus terus mendukung dan meningkatkan kesejahteraan para disabilitas. Gereja hendaknya tidak hanya memberikan bantuan secara karitatif tetapi juga bantuan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Selain itu gereja harus menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemampuan individu penyandang disabilitas.<sup>13</sup>

Dalam tata rumah tangga Gereja Toraja Mamasa BAB II tentang Penyelenggaraan Tugas Panggilan, pasal 13 tentang pelayanan kasih. Dalam hal ini, upaya gereja memprakarsai perwujudan masyarakat yang damai sejahtera, berkeadilan, dan berkeadaban, gereja berpihak dan membela hak-hak kemanusiaan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan dan bertanggung jawab memelihara kelangsungan hidup segala makhluk dan keutuhan ciptaan. Pelayanan kasih itu diwujudkan dalam bentuk diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Gereja Toraja Mamasa Klasis Lambanan, memprogramkan pelayanan kasih tersebut. Tanggung jawab pelayanan tersebut diwujudkan melalui program-program kerja yang dirancang serta ditetapkan dalam sidang Klasis. Dari sinilah kemudian

---

<sup>13</sup>Kornelia Agatha Simamora and Lamria Sinaga, "Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas," *Jurnal Diakonia* Vol.2, no. 2 (2022): 85.

dilakukan pelayanan kepada umat, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Namun, menurut observasi awal penulis gereja hanya melakukan pelayanan kasih dalam bentuk karitatif saja. Itupun dilakukan hanya satu kali setahun saja, tidak lebih dari itu. Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada hamba Tuhan, pelayanan diakonia transformatif belum dilaksanakan di Klasis Lambanan.

Survei terhadap Gereja Toraja Mamasa Klasis Lambanan terdapat penyandang disabilitas yang memiliki keterbelakangan kelainan bicara atau tuna wicara, tuna rungu (pendengaran) dan lumpuh. Gereja tidak memprogramkan dalam rapat tahunan untuk melakukan perkunjungan khusus kepada penyandang disabilitas. Meskipun gereja sudah melakukan pelayanan diakonia karitatif. Namun, upaya itu tidak maksimal dirasakan oleh penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas bukan hanya barang/makanan yang dibutuhkan melainkan memberi ruang, tempat bagi mereka untuk berkarya dan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Bagaimana gereja mengetahui penyebab-penyebab apa yang alami/dirasakan oleh jemaat itu sendiri, terkhusus bagi penyandang disabilitas jika gereja sendiri tidak melakukan perkunjungan dan pendampingan kepada mereka.

### **Research Gap**

Menurut Soedarmo, yang dikutip oleh Kridi Siswanto pelayanan (Yunani: diakonia) biasanya digunakan untuk inisiatif yang berhubungan

dengan gereja untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan dalam soal ekonomi. Ketika anggota gereja dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, mereka tidak boleh hanya fokus pada anggota komunitas iman mereka sendiri tetapi juga pada orang lain di luar komunitas iman mereka.<sup>14</sup> Sehingga gereja bisa menjadi terang dan garam didalam masyarakat. Singgih menggaris bawahi, pengertian pelayanan dalam agama Kristen berbeda dengan pengertian pelayanan pada umumnya. Singgih mengatakan bahwa pelayanan Kristen perlu meneladi apa yang Yesus lakukan. Tugas gereja adalah melayani, bukan dilayani. Gereja harus mengikuti teladan Yesus dengan mengutamakan orang-orang yang lemah, menderita, atau terpinggirkan dalam masyarakat.

Pelayanan adalah tindakan kasih sebagai wujud melaksanakan karya/ kasih Allah untuk melayani orang yang membutuhkan, seperti orang terlantarkan, miskin dan disabilitas. Gereja harus mewujudkan tiga pelayanan diakonia yaitu karitatif, reformatif dan transformatif. Namun, salah satu yang masih menjadi masalah dalam pelayanan gereja adalah pelayanan kepada penyandang disabilitas. Disabilitas sering terabaikan dalam gereja dan jemaat, sehingga kaum disabilitas merasa bawa diri mereka tidak dibutuhkan dan tidak percaya diri.

---

<sup>14</sup>Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson*, 2016: 98.

Penelitian terhadap pelayanan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas oleh institusi sudah sering dilakukan. Misalnya Paulus Eko Kristianto meneliti upaya pengintegrasian gereja semua dan bagi semua dalam teologi disabilitas di pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi ini memungkinkan adanya penerimaan dan akomodasi bagi penyandang disabilitas agar berpartisipasi dalam gereja.<sup>15</sup> Pada sebuah penelitian terkait pelayanan diakonia transformatif bagi penyandang disabilitas, ditemukan bahwa sudah ada gereja yang telah melaksanakan diakonia transformatif. Seperti yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Kaero dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi, Ivan dan Frans Paillin Rumbi. Penelitian yang dilakukan Devi, Ivan dan Frans Paillin Rumbi lebih berfokus pada mengkaji pandangan penyandang disabilitas tentang dirinya, kemudian mempertemukan penilaian mereka dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja melalui ketiga diakonia yakni karitatif, reformatif dan transformatif.<sup>16</sup> Penyandang disabilitas begitu dihargai dan diterima sebagaimana orang normal pada umumnya.

Namun fakta lain juga ditemukan bahwa, masih banyak gereja yang tidak melaksanakan diakonia transformatif. Seperti yang terjadi di Klasis

---

<sup>15</sup>Paulus Eko Kristianto, "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–270.

<sup>16</sup>Devi, Ivan, and Frans Paillin Rumbi, "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, No. 1 (2021): 57–67.

Lambanan terdapat beberapa penyandang disabilitas yang keberadaannya belum diterima sepenuhnya oleh warga gereja. Bahkan mereka belum dilayani dengan sepenuhnya. Dalam hal ini, diakonia yang dilaksanakan gereja pada penyandang disabilitas hanya terbatas pada diakonia karitatif. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya kesenjangan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang terjadi di lapangan

### **Urgensi**

Sebagai urgensi dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang membangun pelayanan diakonia transformatif bagi disabilitas. Dalam hal ini, penulis akan berfokus meneliti di GTM Klasis Lambanan dalam membangun pelayanan diakonia transformatif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong gereja untuk menjadikan komunitas yang menghargai dan ramah disabilitas. Hal ini dapat berkontribusi pada terwujudnya keadilan sosial dan kemandirian bagi disabilitas.

### **Signifikansi**

Merujuk pada literatur tentang pelayanan diakonia transformatif dan penyandang disabilitas, sehingga signifikansi tulisan ini adalah membangun pelayanan diakonia transformatif dalam gereja, terutama kepada penyandang disabilitas. Ketika gereja melakukan pelayanan kasih lewat transformatif, kesempatan bagi gereja untuk mewujudkan kasih Kristus dan keadilan sosial. Gereja dapat menyediakan akses yang setara,

dukungan spiritual, dan komunitas yang suportif, dan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas agar mereka tidak merasa bahwa diri mereka tidak layak dalam gereja dan mereka dapat merasakan bahwa keterbatasan mereka adalah suatu anugerah dari Tuhan, bisa percaya diri, dan bisa mengembangkan bakat dan talenta yang ada dalam diri mereka.

Berangkat dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti membangun pelayanan diakonia transformatif bagi disabilitas di GTM Klasis Lambanan

### **Novelity**

Pelayanan diakonia transformatif sebelumnya pernah diteliti Oleh Brigita Julia Paundanan Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale.<sup>17</sup> Penelitian ini berfokus memperdayakan disabilitas melalui tiga bentuk diakonia dan jemaat Sion Makale sudah melaksanakan diakonia Transformatif sedangkan penelitian penulis melaksanakan penelitiannya di GTM Klasis Lambanan. Penulis berfokus pada membangun pelayanan diakonia tranformatif bagi disabilitas karena di jemaat tersebut belum mengadakan diakonia tranformatif bagi orang miskin, janda, bahkan kepada

---

<sup>17</sup>Brigita Julia Paundanan, "Diakonia Transformatif Bagi Disabilitas: Pandangan Teologis tentang Pelayanan Diakonia Transformatif bagi Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Sion Makale" (STAKN TORAJA, 2019).

disabilitas dan belum ada yang melakukan penelitian ini di Gereja Toraja Mamasa. Dengan demikian hasil akhir pasti akan berbeda pula.

Meskipun sudah ada yang mengkaji tentang pelayanan bagi penyandang disabilitas, namun penelitian penulis ini sangat dibutuhkan dalam konteks Gereja Toraja Mamasa (GTM) terkhusus di Klasis Lambanan. Karena penelitian/tulisan tentang penyandang disabilitas di lingkup Gereja Toraja Mamasa (GTM), penulis belum menemukannya. Gereja-gereja di GTM juga belum melaksanakan pelayanan diakonia transformatif. Oleh karena belum ditemukan penelitian dalam konteks GTM khususnya di Klasis Lambanan dan mengingat pentingnya masalah terkait dengan penyandang disabilitas dalam pelayanan diakonia transformatif, maka menjadi salah satu pertimbangan untuk mengkaji mengenai masalah ini.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu tersebut, maka penulis melihat bahwa penting untuk mengkaji mengenai Membangun Pelayanan Diakonia *Transformatif* bagi Penyandang Disabilitas di GTM Klasis Lambanan.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang apa yang telah kemukakan, adapun fokus masalah penelitian yaitu GTM Klasis Lambanan dalam membangun pelayanan diakonia transformatif bagi disabilitas.

### C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana membangun pelayanan diakonia *transformatif* bagi penyandang disabilitas di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Klasis Lambanan?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun pelayanan diakonia *Transformatif* bagi penyandang disabilitas di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Klasis Lambanan

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah teologi praktika bidang pastoral dan misiologi.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini bermanfaat untuk :

1. Membantu jemaat, masyarakat, dan pemerintah melihat keadaan orang penyandang disabilitas agar membantu mereka baik dalam jemaat dan masyarakat dan memberikan fasilitas-fasilitas agar mereka boleh menyalurkan bakat atau talenta yang di miliki.

2. Menolong mereka bahwa orang yang memiliki keterbatasan fisik itu merupakan ciptaan Tuhan, yang berharga dan berguna dalam gereja dan masyarakat

#### **F. Sistematika Penulisan**

Uraian sistematika penulisan ialah:

- BAB I:** PENDAHULUAN yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II:** KAJIAN TEORI yang memuat landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisikan teks ataupun teori yang berhubungan topik penelitian.
- BAB III:** METODE PENULISAN bagian ini berisi tentang penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan lokasi, teknik pengumpulan data, informan penelitian dan teknik analisis data.
- BAB IV:** HASIL PENELITIAN ini berisi pemaparan hasil penelitian dan memuat tentang Pelayanan Diakonia Transformatif terhadap orang penyandang disabilitas dan implikasi yang terhadap anggota Klasis Lambanan
- BAB V:** Kesimpulan Dan Saran